

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu ciri di suatu tempat. Setiap tempat pasti memiliki kebudayaan dengan ciri masing-masing. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan berasal dari kata sansekerta “*buddhaya*” bentuk jamak dari “*buddhi*”, budi atau akal artinya bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa yang merupakan warisan dalam suatu masyarakat pada suatu tempat dan waktu.¹ Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang menerima tugas kebudayaan sebagai gambar dan rupa Allah menjadi satu persekutuan (Kej. 1:26-28) di mana tidak lain daripada pola hidup bersama manusia.² Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab agar tidak menyimpang dari kehendak Allah dan sesuai dengan apa yang dimandatkan Allah kepada Manusia.

Mamasa merupakan salah satu Kabupaten berada di Provinsi Sulawesi Barat, yang awalnya biasa disebut Toraja Barat. Masyarakat Mamasa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) adat adalah aturan yang

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, thn1986, hlm 180.

² Th Kobong, *iman dan kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 2.

dilakukan sejak awal atau dahulu kala. Suku toraja Mamasa (to mamasa) merupakan kelompok masyarakat asli yang berada di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Masyarakat Mamasa tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Mamasa bahkan merupakan etnis terbesar yang berada di Sulawesi Barat secara adat istiadat dan budaya Mamasa memiliki ciri khas tersendiri dari wilayah suku Toraja lainnya. Adat Mamasa adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan lainnya yang berkesinambungan menjadi satu sistem. Adat istiadat Mamasa merupakan kumpulan aturan sosial kemasyarakatan yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Peraturan adat menjadi sistem yang menuntun seluruh kehidupan seseorang dan masyarakat. Bagi orang Mamasa adat dan budaya adalah aturan yang sakral dan harus dipatuhi.³

Budaya *Bale Angka'* merupakan salah satu praktek budaya yang dilaksanakan pada acara pernikahan sebagai jalan bagi kedua pasangan yang akan memasuki bahtera rumah tangga untuk menerima kedamaian. Budaya *bale angka'* adalah praktek budaya yang sampai saat ini masih terus digejewantahkan oleh masyarakat Mamasa secara khusus di desa Rambusaratu dalam konteks pernikahan. Masyarakat Mamasa khususnya di

³ Kees Bujis, *Kuasa Berkah Dari Belantara Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat* (Makassar, 2009)14,17.

Desa Rambusaratu pada acara *rambu tuka'*(pernikahan) memiliki adat yang unik di mana pada saat acara resepsi pernikahan kedua pengantin mendapat *bale angka'* berupa daging babi dari tokoh masyarakat yang ditempatkan dihadapan kedua pengantin. Budaya *bale angka* dilaksanakan dengan tujuan sebagai simbol kedua pasangan yang baru menikah mendapatkan kedamaian dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Masyarakat memegang teguh praktek budaya *bale angka'*, karena menurut pemahaman mereka budaya tersebut dalam acara pernikahan (*rambu tuka'*) adalah suatu keharusan untuk dilakukan sebagai praktek yang telah ditanamkan para leluhur sebelumnya.

Proses pelaksanaan *bale angka* pada acara pernikahan bagi masyarakat Mamasa secara khusus di desa Rambusaratu yaitu pertama kali diangkat oleh toko adat dan setiap perwakilan dari kedua mempelai wajib mengambil *bale angka'* yang mempunyai dua pengertian 1) *sisonda tomatua* artinya bahwa orang tua perempuan menjadi orang tua laki-laki. Daging disediakan tokoh adat yaitu bagian hati, *rambu baya* terletak di dekat bagian hati dan *tondak* terletak di belakang pas potongan leher, bahkan buku siruk yaitu bagian kaki depan babi. 2) buku lampu, artinya laki-laki diberikan daging yang mempunyai artinya laki-laki harus bekerja keras untuk menafkai istrinya begitupun sebaliknya perempuan mempunyai bahu yang

kuat untuk memikul sang suami yang bekerja keras.⁴ Makna dari adat *bale angka*' adalah sisulle sakdodoran sisonda tomatua yang artinya bahwa orang tua perempuan menjadi orang tua laki-laki atau keluarga perempuan adalah keluarga laki-laki atau sebaliknya, Jika mempunyai masalah dalam rumah tangga , laki-laki mengadu ke orang tua perempuan atau sebaliknya. Kemudian *pekalipi mepasisarak* yang artinya ketika nanti meninggal salah satunya baru ada kata cerai atau cerai mati.⁵

Melihat pemahaman masyarakat Desa Rambusaratu, menganggap *Bale angka*' sebagai pusat pendamaian dan pengikat dalam suatu pemecahan rumah tangga. Sebagai orang percaya, pendamaian itu ada dalam diri setiap orang percaya yang menerima Kristus (Kol. 3:15). Barang siapa yang telah percaya dan menerima Kristus, kedamaian itu telah diberikan pada diri seseorang, dan sebagai orang percaya, respon terhadap hal tersebut ialah dengan hidup damai. Pemecahan masalah sebagai orang percaya, tentu dilakukan berlandaskan dengan kebenaran akan Tuhan. Akan tetapi jika kita melihat di Desa Rambusaratu tentang bagaimana sistem pendamaian dan pemecahan masalah dalam suatu rumah tangga, tentu berbeda dengan masyarakat mamasa lainnya. Di Desa Rambu Saratu yang sudah menerima angka' tersebut masih ada beberapa rumah tangga yang tidak harmonis

⁴ Markus, *Wawancara* (Mamasa, 2022).

⁵Berthy Milawaty, *Wawancara* (Mamasa, 29 agustus 2022).

meskipun mereka sudah dijelaskan bagaimana makna *bale' angka'* dalam pernikahan tersebut akan tetapi, mereka seakan-seakan lupa kalau mereka tidak tau apa makna *bale angka'* sehingga terjadi permasalahan dalam sebuah rumah tangga. Orang yang di tuakan dalam keluarga untuk mengambil *bale angka'* ini akan mendamaikan mereka akan tetapi masalah tersebut tidak bisa diselesaikan sehingga pendamai angkat tangan dan diteruskan kepada took adat untuk diberikan hukum/sanksi adat . hal ini tidak diselesaikan oleh pendeta baik saat pemberian *bale angka'* kepada mempelai maupun saat penyelesaian masalah karena menurut mereka *bale angka'* ini masih bertentangan dengan iman Kristen sehingga tidak mau mengambil ahli dalam tradisi tersebut. Masyarakat setempat masih mempercayai ritual-ritual manusiawi yang merupakan budaya dari nenek moyang mereka, sedangkan manusia sebagai orang percaya semestinya mempercayai segalanya kepada Tuhan.

Melihat kedua pandangan masyarakat Desa Rambusaratu tentang *Bale Angka'* dengan kepercayaan orang Kristen sekarang ini, inilah yang menjadi alasan penulis meneliti dan menganalisis bagaimana tinjauan teologis-sosiologis dan implementasi tentang *Bale Angka'* terhadap orang Kristen di Desa Rambusaratu Mamasa.

Stephen B. Bevans menggambarkan model sintesis sebagai model jalan tengah yang berpusat pada empiris masa kini (pengalaman,

kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial) dan empiris masa lampau (kitab suci dan tradisi/kebiasaan). Narasi Paulus VI tentang segi penting model sintesis menyatakan bahwa, jika dalam satu komunitas Kristen (Gereja) berpegang teguh pada gereja umum dan kokoh dalam praktek untuk terus mewujudkan persatuan, cintah kasih dan keadilan, maka komunitas Kristen akan semakin mampu menerjemahkan harta kekayaan iman. Ungkapan tersebut sedana dengan pengakuan iman, doa, ibadat, hidup Kristen serta pengaruh spiritual seseorang. Dengan jalan yang ditempuh, gereja semakin giat dalam mewartakan injil untuk menggali harta warisan serta menjadi pedoman hidup bagi gereja secara Universal. Narasi diatas berbicara pada sebuah proses penerjemahan iman dalam konteks kebudayaan lain. Berdasarkan sudut pandang terminologi sintesis adalah cara berteologi kontekstual. Model ini berusaha untuk mempertahankan cara pengabaran injil dengan warisan rumusan tradisional. Model sintesis tidak terlepas dari sumber konteks-konteks yang lain, serta ungkapan teologi lain demi isi dari ungkapan imannya sendiri.

Dalam budaya masyarakat Mamasa secara khusus di Desa Rambu Saratu' mengenai praktek budaya dalam acara pernikahan (*Rambu Solo'*) yakni *bale angka'*, yang dipahami sebagai jalan menerima pendamaian. Budaya ini merupakan praktek secara turun temurun dari para leluhur mereka. Hal ini senada dengan model sintesis tulisan Stephen B. Bevans

yakni tentang sebuah proses yang harus dipertahankan dalam pemberitaan injil berdasarkan warisan rumusan tradisional. Karena jalan tersebut merupakan usaha menterjemahkan nilai-nilai iman dari satu kebudayaan.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pandangan teologis sosiologis Bale Angka' dan relevansi terhadap orang Kristen pada acara pernikahan di Desa Rambu Saratu Mamasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah ialah: Bagaimana pandangan teologis sosiologis Bale Angka' dan relevansi terhadap orang Kristen pada acara pernikahan di Desa Rambu Saratu Mamasa?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pandangan teologis sosiologis *Bale Angka'* dan relevansi terhadap orang Kristen pada acara pernikahan di Desa Rambu Saratu Mamasa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penulis berarap agar melalui karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu teologi dan keagamaan di Lembaga IAKN Toraja secara khusus bagi prodi Teologi Kristen tentang bagaimana tinjauan Teologis Sosiologis Budaya Terhadap pernikahan orang Kristen.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai makna *bale angka'* dan relevansi bagi orang kristen terhadap pernikahan di Desa Rambu Saratu, Mamasa.
- b. Memberikan Sumbangsih pemikiran bagi masyarakat Desa Rambu Saratu Mamasa tentang makna *bale angka'* terhadap pernikahan Kristen

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas 5 Bab. Sebagai tolak ukur dalam penelitian ini bahwa pertama-tama penulis menguraikan

BAB I Memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Sistematika Penulisan. Bab ini menjadi bab yang pertama dalam penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan efektif karena pada bab inilah penguraian Masalah

baik fakta, data sebab masalah sebagai acuan untuk menetukan teori yang dapat diberikan.

- BAB II Bagian Ini memuat Kajian Teologi yang menguraikan tentang pengertian pernikahan, Tujuan Pernikahan, pernikahan perspektif Alkitab dan menurut Para ahli, Prinsip dasar pernikahan, Nilai-nilai pernikahan, Pengertian Kebudayaan, Kebudayaan berdasarkan kodrat manusia, Kebudayaan berdasarkan perspektif Iman Kristen, Model Sintesis Teologi Kontekstual.
- BAB III Pada bagian ini membahas mengenai Metode Penelitian yang memuat: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Instrumen Penelitian, Informan, Teknik Analisis Data.
- BAB IV Berisi tentang pemaparan hasil Penelitian dan Analisis
- BAB V Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.